

MENINGKATKAN KAPASITAS SANTRI LULUSAN PESANTREN MELALUI SERTIFIKASI KIAI

Rudiana

Rizal Barkah Nurhidayah

Rijalbarkah08@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana IAIC Tasikmalaya

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak dan keilmuan santri. Pondok pesantren dengan kurikulum yang mengedepankan pendidikan agama dan akhlak telah lama menjadi andalan dalam melahirkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, namun seiring berjalannya waktu, tantangan globalisasi dan dinamika sosial ekonomi membuat kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas santri lulusan pesantren menjadi semakin mendesak. Santri yang lulus dari pesantren diharapkan tidak hanya memiliki ilmu keterampilan lain yang dapat membantunya untuk lebih berkontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu memperluas wawasan dan keterampilan kita di berbagai bidang seperti teknologi, kewirausahaan, perairan dan administrator, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi landasan pendidikan kita. Inisiatif strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan lulusan pesantren adalah program Sertifikasi Kiai. Program tersebut bertujuan untuk memastikan pendidikan Kiai di pesantren memenuhi standar kompetensi yang diakui secara resmi dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas. Dengan sertifikasi Kiai dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, sehingga santri mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan terarah. Program Sertifikasi Kiai sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan tenaga kerja kelas dunia dan berdaya saing. Diharapkan dengan peningkatan kapabilitas lulusan pesantren mampu berperan aktif dalam membangun nasional dan menghadapi berbagai tantangan masa depan. Oleh karena itu, pelaksanaan program Sertifikasi Kiai memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan adanya dukungan yang komperhensif, pesantren dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang mampu unggul dalam bidang keagamaan, namun juga berkontribusi dalam begbagai bidang kehidupan. hal ini akan sangat bermanfaat bagi bangsa dan kemajuannya serta memperkuat peran pesantren dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berkemampuan tinggi.

Kata Kunci: kapasitas santri, lulusan pesantren, sertifikasi kiai, standarisasi kompetensi

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia telah menjadi bagian integral dari warisan budaya dan tradisi pendidikan. Selain sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, pesantren juga menjadi pusat pembelajaran yang mencakup

berbagai aspek kehidupan. Namun, dengan perubahan zaman dan tantangan yang semakin kompleks, Di sisi lain, alumni pesantren masih menjadi salah satu pengangguran akibat masih minimnya keterampilan yang didapat ketika menuntut ilmu di pusat pendidikan berbasis Islam itu. Dikatakan, sebagian besar alumni

pesantren masih mengandalkan ilmu teori yang didapatkan di pesantren untuk mencari pekerjaan, khususnya menjadi guru. Namun karena keterbatasan lowongan kerja dalam mengajar, tidak sedikit alumni pesantren yang menjadi pengangguran. Padahal, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, apalagi jika dikaitkan dengan banyaknya jumlah pesantren yang hampir ada di seluruh wilayah Indonesia.¹

Untuk itu, pesantren harus mempunyai inovasi - inovasi sistem demi meningkatkan kualitas lulusannya. Dan beberapa tokoh pesantren selalu memikirkan tentang inovasi dalam pesantren. Fokus utama pemikiran tersebut adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren, Mendudukkan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang diimpikan oleh setiap tokoh pesantren. Mereka tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat, untuk meneruskan pemikiran beberapa tokoh pesantren, dan agar tidak menjadi pengangguran lagi, pelajar di pesantren harus diberikan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan dalam pemberdayaan keahlian-keahlian santri.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas santri lulusan pesantren agar mereka siap bersaing dalam dunia profesional. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui sertifikasi kiai, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan pesantren dengan tuntutan zaman.

Sertifikasi kiai tidak hanya memperkuat otoritas spiritual mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membimbing dan mendidik para santri. Dengan demikian, jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana sertifikasi kiai dapat meningkatkan kapasitas santri lulusan pesantren. Melalui analisis mendalam, jurnal ini akan menjelajahi dampak sertifikasi kiai terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren, kesiapan santri untuk memasuki dunia kerja, serta kontribusi mereka dalam pembangunan masyarakat. Diharapkan bahwa temuan dari jurnal ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, praktisi, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat peran pesantren dalam membangun individu yang berkualitas dan berdaya saing.

PERMASALAHAN

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri.

Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda.

¹ Muhammad Saroni, Mendidik & Melatih Enterpreneur Muda (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.

Di tengah permasalahan lulusan satuan pendidikan yang kurang cakap dalam mengelola berbagai potensi yang ada, maka pengembangan kemampuan kehidupan pondok pesantren yang mandiri menjadi bukti adanya langkah maju dalam mengembangkan berbagai konteks kehidupan yang lebih luas. Pesantren tidak lagi berfokus pada meraih kebahagiaan akhirat saja, namun terlibat pula dalam mengembangkan dan membangun karakter kehidupan dunia yang lebih adil dan sejahtera. Pondok pesantren agaknya bukan hanya sebagai pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku Islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Pondok pesantren basic penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut:²

- 1) Santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketrampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan
- 2) Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri juga dibekali dengan kemampuan yang terdiri dari berbagai

aspek baik manajerial, marketing, bisnis, dan kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, penggemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Dengan sekian sesaknya permasalahan yang di hadapi, maka perlu ada langkah *antisipatif* dan *solutif* sehingga memunculkan gerakan dan aksi nyata, yang mampu mengoptimalkan. Adanya peningkatan kapasitas santri lulusan pesantren dengan melalui adanya sertifikasi KIAI.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Penyusunan kurikulum pesantren

Kurikulum merupakan kumpulan perangkat pembelajaran yang mengandung tujuan, isi / bahan pembelajaran dan tata cara penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum di pondok pesantren,

² Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis

Tanaman Palawija," Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung 8 (2014).

seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan hal yang berbeda dengan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan formal.

pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan integratif dengan memadukan ilmu umum dan ilmu agama islam serta bersifat komprehensif memadukan antara intra, ekstra, dan kokurikuler. Dari hal tersebut pondok pesantren menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang dirumuskan sendiri yang disebut kurikulum kepesantrenan. Kurikulum pesantren merupakan seluruh aktivitas santri sehari semalam yang kesemuanya itu memiliki nilai-nilai pendidikan.³ Jadi kurikulum pesantren itu tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi diluar pelajaran yang Dalam rangkaian sistem pelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya, sehingga metode mengasifatnya mendidik yang semuanya itu dilakukan selama 24 jam

oleh karena itu, perencanaan kurikulum pesantren melibatkan pengelola lembaga dan pihak sekolah. Namun dalam manajemen kurikulum pesantren ini menjadi tanggung jawab kepala kepesantrenan. Kurikulum pesantren dirumuskan dengan mengacu pada kebutuhan lembaga dan santri yang dituangkan dalam visi Pondok Pesantren Adapun tujuan dirumuskan kurikulum pesantren adalah untuk menyempurnakan dan mewujudkan visi tersebut.⁴ bahwa kurikulum dirumuskan harus ada dasar atau pedoman yang digunakan, agar diketahui arah dan tujuannya. Tujuan kurikulum

dirumuskan berdasarkan dua hal: yang pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat; kedua didasari oleh pemikiran-pemikiran dan tertuju pada pencapaian nilai-nilai filosofis.

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik. Penulis simpulkan, bahwa dalam penjelasan di atas sistem pembelajaran di pesantren itu menggunakan caranya sendiri dalam mendidik santrinya. Oleh karena itu kita perlu paham dan mengetahui sistem-sistem tersebut⁵.

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang di tempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Untuk memahami cara-cara itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya⁶. Ilmu pengetahuan merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir.

2. Konten kurikulum di pesantren

Kitab kuning menjadi istilah yang identik dengan pesantren. Oleh karena kitab kuning

³ Kafrawi. (1987). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Cemara Indah.

⁴ Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

⁵ Fauzan, S.d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.h.212.

⁶ Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.h.66.

menjadi rujukan utama dan menjadi salah satu elemen bagi pesantren. Dengan bahasa ekstremnya, suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning. Hal ini menunjukkan betapa erat hubungan antara pesantren dan kitab kuning. Dalam pesantren kitab kuning memang paling dominan. Ia tidak saja sebagai khasanah keilmuan, tetapi juga sebagai si stem nilai yang dipegangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan. Kitab kuning mewujud dalam paham keagamaan, tata cara, peribadatan, pergaulan, etik dan cara pandang kehidupan warga pesantren dan masyarakat pengikutnya. Dalam kenyataan ini kitab kuning merupakan tradisi yang hidup sebagai ‘kultur santri’ yang cukup subur dalam masyarakat Indonesia. Dan sebagai tradisi itu pula kitab kuning hidup dalam sejarahnya yang abadi, melampaui keberadaannya sebagai khasanah keilmuan.

Adapun kitab-kitab yang di ajarkan di antaranya:

1. Kitab al-fiyah
2. Kitab jurumiyah
3. Kitab balaghah
4. Kitab hadits/riyadu solihin
5. Fathul qorib
6. Dan kitab-kitab yang lainnya

3. Model pembelajaran/pengajaran

Berbicara tentang pesantren, maka kita juga perlu mengetahui tentang sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Karena pesantren dan sekolah umum terkadang berbeda dalam sistem pembelajaran tersebut, dan kenyataannya pun sesuai dengan pengalaman beberapa orang. Sebelum kita semua mengetahui tentang sistem pembelajaran tersebut, kita ketahui terlebih dahulu kurikulum di pesantren seperti apa. Pembahasan kurikulum sebenarnya

belum dikenal di pesantren. Bahkan di Indonesia kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan apalagi sebelumnya. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum ini⁷.

Materi dasar yang digunakan oleh pesantren adalah kurikulum pengajian yang masih dalam bentuk sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan ihsan atau doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab di sesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat (santri) dan kualitas keberagamannya pada waktu itu.⁸

Dengan merujuk pada ketiga komponen tersebut, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Kurikulum yang digunakan di pesantren pada zaman dahulu telah membuktikan bahwa ada keserasian dengan bunyi UUD 1945 pasal 31 ayat (3), sehingga dengan adanya kesamaan tujuan ini maka suatu pendidikan akan terlaksana dengan baik dan bisa menciptakan manusia yang sempurna. Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang

⁷ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.108-109.

⁸ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.109.

menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran.

Di masa ini, menurut istilah Abdurrahman Wahid sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kiai dan santrinya secara individual. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.⁹

Sehubungan dengan itu, cukup dapat dipahami jika kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya. Sebaliknya pemikiran-pemikiran strategis tidak muncul dalam pesantren ini kendati berupa terobosan-terobosan untuk memajukan pesantren itu sendiri untuk bisa memodifikasi dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan.

Semakin berkembangnya pendidikan pesantren, maka materi-materi yang menjadi dasar pengajaran di pesantren kini menjadi bertambah. Yang mana kitab-kitab yang di gunakan adalah kitab kuning seperti kitab jurumiyah, alfiyah, shorof, balghah, dan ilmu-ilmu lainnya.

4. Kompetensi Santri dalam Agreculture

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya santri yang dapat bersaing di masyarakat, perlu adanya bimbingan dan pengembangan karir untuk membentuk kompetensi santri di dunia pekerjaan. Karena Ketika santri sudah

bermukim di kampungnya, ia diharapkan mampu bersaing sesuai dengan bakatnya baik dalam segi ekonomi maupun karir. Santri dianggap sukses apabila dikampungnya ia mampu menjadi pemimpin bagi masyarakat, menjadi tauladan, dan menjadi tokoh yang disegani.¹⁰

Selain itu juga, santri memiliki keterampilan yang lain selain kemampuan dalam membaca kitab, santri mempunyai life skill yang harus di kembangkan seperti halnya santri yang mengurus perternakan, perairan pesantren, dan menjadi administrator pesantren yang mana ini menjadi salah satu langkah bagi santri dalam mengembangkan life skill nya, agar tatkala ia sudah menjadi alumni pesantren dan memiliki sertifikasi KIAI yang memudahkannya dalam menunjukkan kemampuan kompetensi yang bukan hanya membaca kitab saja melainkan dengan adanya sertifikasi KIAI memberikan dampak yang lebih signifikan dala dunia pekerjaan atau pun dalam duni kemasyarakatan.

5. Perancangan Strategi Penilaian/ Evaluasi

Penilaian atau evaluasi merupakan poin yang sangat penting, karena kegiatan ini menjadi alat ukur keberhasilan kurikulum dan pencapaiannya santri. Oleh karena itu pada perencanaan kurikulum tidak hanya tujuan, isi, dan strategi pembelajaran kurikulum yang dirancang, namun strategi penilaian atau evaluasi pun perlu adanya perancangan. Adapun aspek penilaian kepesantrenan terbagi atas dua bagian yaitu evaluasi kurikulum dan evaluasi santri. Evaluasi kurikulum pesantren dilakukan setiap semester atau awal tahun ajaran baru yang diiringi dengan perencanaan kurikulum. Evaluasi kurikulum tersebut dapat dinilai dari beberapa poin yaitu tercapainya visi-misi dan santri menghasilkan output dan outcome yang

⁹ Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.110.

¹⁰ Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.159

baik. sedangkan untuk evaluasi santri dinilai dalam hal akademik, ibadah, dan kepribadian yang biasanya dilakukan pertiga bulan, semester, dan bahkan dilakukan setiap hari. Adapun bentuk ujian akademiknya, seperti ujian tulis, ujian safahi, dan ujian praktek.

sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum.¹¹

Proses Sertifikasi Kompetensi Akhir

1. Pengetahuan dasar kitab kuning

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai karakter tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga lain selain pesantren. Ciri khas tersebut adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik yang menempati posisi istimewa di dalam kurikulum pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, sekaligus menjadikan pembeda antara pesantren dengan lembaga lainnya.

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu elmen dasar dari tradisi pesantren, pembelajaran kitab kuning merupakan hal paling penting dalam pendidikan di pondok pesantren karena kitab kuning adalah rujukan tradisi keilmuan islam.¹² pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan islam tentunya menjadi lembaga utama yang menyelenggara kan pembelajaran agam islam. Kitab kuning menjadi referensi utama dalam pembelajran agama di pesantren dan menjadi salah satu standar kompetensi dasar dalam keberhasilan santri.

Secara umum implementasi pembelajaran yang dijadikan referensi sebagai kurikulum pesantren dapat di kelompokkan menjadi dua,

pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan.¹³

2. Kompetensi tambahan

Pengembangan kompetensi tambahan bagi santri merupakan langkah penting untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan di dunia moderen. Melalui pembekalan keterampilan dalam teknologi informasi, kewirausahaan, bahasa asing, keterampilan hidup, kesenian, dan pelatihan vokasi, santri dapat menjadi individu yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Implementasi program ini memerlukan kerjasama berbagai pihak dan integrasi dalam kurikulum pendidikan pesantren, sehingga dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi santri.

Adanya kompetensi tambahan bagi santri membawa dampak positif yang signifikan. Santri menjadi lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, memiliki keterampilan yang relevan dan aplikatif, serta mampu berkontribusi secara ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Pendidikan di pesantren menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan zaman, sementara kesejahteraan mental dan spiritual santri juga meningkat. Implementasi yang efektif memerlukan kerjasama berbagai pihak dan penyediaan fasilitas serta pelatihan

¹¹ (Hamalik, 2010). Manajemen pengembangan kurikulum. Sekolah Pascasarjana Universitas

¹² Peraturan Menteri Agama RI No. 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, 2.

¹³ Raharjo, Suwanto. (2004), Teori, Analisa, dan Implementasi Jaringan Tanpa Disk, pada GNU/Linux, Andi, Yogyakarta.

yang memadai. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja modern.

Proses Inaugurasi /Pelantikan/Wisuda

Proses inaugurasi santri dan legalitas formal sebagai alumni di pondok pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan pesantren yang bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang berkompeten dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Inaugurasi membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren, sementara legalitas formal memberikan pengakuan resmi atas pencapaian mereka. Publikasi alumni yang berprestasi tidak hanya meningkatkan reputasi pesantren tetapi juga memberikan inspirasi bagi santri lainnya. Dengan demikian, pesantren dapat terus menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan santri. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana memastikan pengakuan formal terhadap alumni pesantren sehingga mereka dapat berkompetisi di dunia modern. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep tawaran yang komprehensif untuk memperkuat legalitas formal alumni pesantren, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempublikasikan alumni pesantren kepada masyarakat bahwa alumnipesantren tidak hanya bisa dalam menhaji kitab saja melainkan dalam lingkungan pekerjaanpun akan terjamin besarnya peluang dengan adanya setifikasi kiai bahwa santri yang alumni berkompeten. Berikut ini adalah konsep tawaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Penyusunan kurikulum

Sertifikasi kiai melalui penyusunan kurikulum merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kurikulum yang berbasis kompetensi, program pelatihan yang berkelanjutan, dan penilaian yang komprehensif akan memastikan bahwa alumni memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional dan internasional. Kerjasama dengan lembaga sertifikasi yang diakui akan memberikan pengakuan formal terhadap alumni, sehingga mereka dapat diakui oleh masyarakat dan lembaga pendidikan tinggi dan pasar kerja. Dengan demikian, kualitas pendidikan di pesantren dapat ditingkatkan, dan alumni pesantren dapat bersaing di dunia akademik dan pekerjaan.

Dengan mengikuti konsep dan strategi yang telah dijelaskan, pesantren dapat mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan terpadu, serta melaksanakan program sertifikasi kiai yang efektif. Hal ini akan meningkatkan pengakuan formal terhadap kompetensi alumni pesantren dan membuka peluang lebih luas.

2. Implementasi kurikulum

Implementasi sertifikasi kiai untuk alumni melalui penyusunan kurikulum pesantren memerlukan langkah-langkah yang terencana dan terstruktur dengan baik.

Implementasi kurikulum adalah proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual oleh pengajar di dalam proses belajar mengajar. Implementasi kurikulum berlangsung dalam kurun waktu terjadinya interaksi antara sistem kurikulum dan sistem intruksional. Pada titik ini kurikulum menjadi acuan kerja bagi para pengajar dalam mengembangkan strategis instuksional yang berarti pula saat

perencanaan kurikulum dikomunikasikan dan diinterpretasikan untuk para siswa.¹⁴

Karakteristik penyusunan kurikulum meliputi 4 hal yakni planning atau perencanaan, organizing atau pengorganisasian, actuating atau pelaksanaan, dan yang terakhir adalah controlling atau pengawasan atau evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Waka. Bidang Kurikulum.

Karena perencanaan kurikulum itu sendiri merupakan langkah awal membangun kurikulum dan mengambil tindakan yang bertujuan untuk membina peserta didik sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ditentukan bersama tadi. Tujuan perencanaan kurikulum sendiri merupakan proses dalam menyusun materi yang nantinya akan disampaikan kepada semua santri, baik berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, serta penilaiannya seperti apa.

3. Aktualisasi kurikulum

Aktualisasi kurikulum untuk sertifikasi kiai di pesantren memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah yang tepat, pesantren dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu menghasilkan alumni yang kompeten dan diakui secara formal. Kerjasama dengan lembaga sertifikasi, pengembangan profesional pengajar, serta peningkatan fasilitas dan sumber daya, akan mendukung tercapainya tujuan tersebut. Implementasi yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dan memberikan pengakuan yang lebih luas bagi alumni.

4. Inaugurasi santri

naugurasi santri melalui sertifikasi kiai adalah pendekatan inovatif yang memberikan nilai tambah dalam proses pendidikan di pesantren. Dengan menetapkan standar kompetensi yang jelas sejak awal, santri termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi. Implementasi yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, akan memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang diharapkan. Sertifikasi kiai yang diintegrasikan dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tetapi juga memberikan pengakuan formal terhadap kompetensi yang dicapai oleh para santri.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

1. Penyusunan kurikulum

Penyusunan kurikulum adalah salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di pesantren. Kurikulum yang baik tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, keterampilan praktis, dan persiapan untuk kehidupan di masyarakat.

2. Sertifikasi kiai

Sertifikasi kiai bagi alumni pesantren merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa lulusan pesantren memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kepemimpinan agama dan sosial. Proses sertifikasi kiai bertujuan untuk memberikan pengakuan formal terhadap keahlian dan pengetahuan agama serta keterampilan kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang alumni pesantren.

3. Inaugurasi santri

¹⁴ Irwan Fathurochman, (Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup): "Impelemntasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya

Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren" Vol. 1, No. 01, 2017. Hlm. 93

Melalui berbagai upaya tersebut, inaugurasi santri dapat menjadi momentum yang memperkuat hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan dan melibatkan masyarakat dalam acara tersebut, pesantren dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh komunitas sekitar, serta mendukung tujuan pesantren dalam mendidik santri menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dengan adanya inaugurasi/pelantikan/wisuda santri akan di akui bahwa kompetensi santri melalui sertifikasi kiai memberikan manfaat yang signifikan bagi para santri, pesantren, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya sertifikasi kiai, para santri dapat memperoleh pengakuan yang pantas atas kompetensi dan dedikasi mereka dalam menjalani pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Saroni, Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.

Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis Tanaman Palawija," *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung* 8 (2014).

Kafrawi. (1987). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Cemara Indah.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Fauzan, S.d. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Angkasa.h.212.

Nafi', M.D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.h.66.

Qomar, M.(TT). *Pesantren*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.h.108-109.

Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.159

(Hamalik, 2010). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Sekolah Pascasarjana Universitas

Peraturan Menteri Agama RI No. 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, 2.

Raharjo, Suwanto. (2004), *Teori, Analisa, dan Implementasi Jaringan Tanpa Disk*, pada GNU/Linux, Andi, Yogyakarta.

Irwan Fathurrochman, (Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup): "Impelemntasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren" Vol. 1, No. 01, 2017. Hlm. 93